

**HUBUNGAN AKTIVITAS LUAR SEKOLAH SISWA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI SMP NEGERI 20 MATARAM
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Saputra S A F¹⁾, Dadi Setiadi²⁾, Lalu Zulkifli³⁾

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram, Mataram

Email: sigitafs99@gmail.com (*correspondence author*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah secara parsial dan simultan dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX, penentuan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dan penentuan ukuran sampel dengan rumus Slovin, setiap kelas diperoleh 18 siswa, sehingga total sampel berjumlah 144 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan skala skor jawaban 1-5. Data yang diperoleh diuji prasyarat dan dianalisis dengan uji regresi sederhana dan berganda dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan; (1) tidak ada hubungan positif aktivitas luar sekolah siswa dengan hasil belajar IPA siswa, taraf signifikansi $0,132 > 0,05$, dan (2) ada hubungan positif lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPA siswa, taraf signifikansi $0,008 < 0,05$ serta pengaruh sebesar 4,9%. Hasil uji regresi berganda menunjukkan ada hubungan positif aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa, taraf signifikansi $0,029 < 0,05$ serta pengaruh sebesar 4,9%.

Kata kunci: *aktivitas, sekolah, lingkungan sekolah, hasil belajar, ipa smp.*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya dan iklim sekolah (lingkungan). Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa iklim sekolah tidak berpengaruh pada mutu (Daryanto, 2015).

Mutu dan kualitas sekolah dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Melalui hasil belajar dapat diketahui apakah pembelajaran siswa telah berlangsung secara efektif. Sedangkan, hasil belajar yang dicapai siswa itu sendiri merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor eksternal seperti aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah atau iklim

belajar di sekolah perlu diperhatikan. Peningkatan hasil belajar siswa dan mutu serta kualitas pendidikan bukan hanya ditentukan oleh faktor yang selama ini menjadi ujung tombak terlaksananya pendidikan yakni guru.

Hasil belajar IPA siswa perlu ditunjang melalui aktivitas luar sekolah. Karena sepulang sekolah siswa masih memiliki waktu belajar di rumah sekitar 5 jam (Slameto, 2015). Waktu belajar tersebut haruslah diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pembelajaran siswa di sekolah yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Namun permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa adalah kesalahan dalam memilih aktivitas untuk mengisi waktu belajar di rumah sehingga tujuan peningkatan hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai (Gie, 2002). Aktivitas luar sekolah siswa dikembangkan oleh sekolah melalui kegiatan-kegiatan Ko-kurikuler dan Ektrakurikuler.

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah harus senantiasa diikuti dengan iklim belajar di sekolah dan Lingkungan sekolah (Daryanto, 2015). Iklim belajar sangat tergantung terhadap lingkungan, lingkungan dalam interaksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan yang ada di sekitar siswa perlu dioptimalkan agar belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Solihatin, 2012). Untuk itu, perlu diperhatikan hal penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, yakni lingkungan fisik dan sosial budaya (Supardi, 2013). Sehingga strategi apapun yang digunakan oleh guru saat proses belajar dapat efektif dilaksanakan jika didukung dengan lingkungan atau iklim belajar yang kondusif.

Aktivitas luar sekolah siswa yang baik dan lingkungan atau iklim belajar siswa di sekolah yang sehat dan kondusif akan dapat mendukung pembelajar siswa di sekolah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Diduga aktivitas luar sekolah siswa dan iklim belajar siswa di sekolah berhubungan dengan hasil belajar IPA siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *ex-post facto* (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2017 pada semester ganjil. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 20 Mataram. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 20 Mataram tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 8 kelas yang berjumlah 197 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* dan penentuan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Muhamad, 2008).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas luar sekolah siswa dan

lingkungan sekolah, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket skala likert dengan rentang skor 1 sampai 5. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reliabelitasnya dengan di uji coba pada kelas VII. Tingkat validitas diuji dengan rumus *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabelitas dengan rumus *Alfa Cronbach* (Widoyoko, 2015). Analisis uji prasyarat data menggunakan uji Normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Hasan, 2008). Analisis uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana dan berganda (Mulyono, 2006). Semua uji dalam penelitian ini peneliti dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS Versi 22* dan *Ms. Excel 2010*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berasal dari 8 kelas yang menjadi objek penelitian yaitu 4 kelas VIII dan 4 kelas IX. Hasil belajar IPA di peroleh dari data skunder yakni nilai ulangan akhir semester IPA pada ranah kognitif. Sedangkan berdasarkan hasil uji validitas pernyataan angket aktivitas luar sekolah, diperoleh 20 pernyataan yang valid dari 22 butir soal yang diujicobakan dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi ($r_{11}=0,88$). Pada pernyataan angket lingkungan sekolah diperoleh 42 pernyataan yang valid dari 56 butir pernyataan yang diujicobakan dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi ($r_{11}=0,86$). Berikut adalah hasil analisis data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 20 Mataram tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil pengelolaan data, nilai terendah untuk hasil belajar IPA siswa sebesar 38, tertinggi 85, dan nilai rata-rata sebesar 56, hasil tersebut dikonversi ke skala 5 (Widoyoko, 2015). Distribusi frekuensi dari data hasil belajar IPA siswa (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi frekuensi Hasil Belajar IPA Siswa di SMP Negeri 20 Mataram.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 168	34	23,61%	Sangat Baik
2	> 126 – 167,5	85	59,03%	Baik
3	> 84 – 125,5	25	17,36%	Cukup Baik
4	> 42 – 83,5	0	0%	Kurang Baik
5	< 42	0	0%	Tidak Baik
	Jumlah	144	100%	
	Skor Max		95	
	Skor Min		56	
	Rata-rata		76,3	

Hasil analisis aktivitas luar sekolah nilai terendah untuk aktivitas luar sekolah siswa sebesar 34, nilai tertinggi 85, dan nilai rata-rata 61,5, Distribusi frekuensi aktivitas luar sekolah siswa (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Aktivitas Luar Sekolah Siswa.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>80	2	1,39 %	Sangat Baik
2	> 60 – 79,5	38	26 ,39%	Baik
3	> 40 – 59,5	81	56,25 %	Cukup Baik
4	> 20 – 39,5	22	15,28 %	Kurang Baik
5	< 20	1	0,69 %	Tidak Baik
	Jumlah	144	100 %	
	Skor Max		85	
	Skor Min		34	
	Rata-rata		61,5	

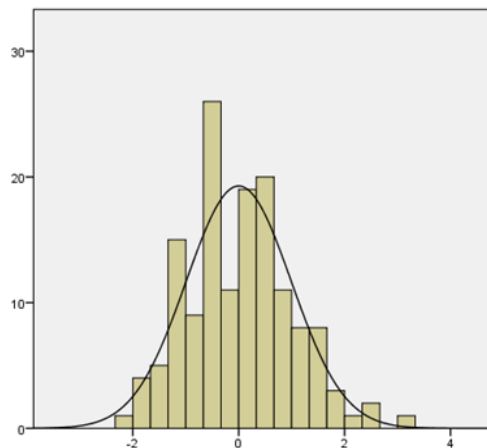
Hasil analisis lingkungan sekolah nilai terendah untuk lingkungan sekolah sebesar 56, nilai tertinggi 95, dan nilai rata-rata 76,3, hasil tersebut dikonversi ke skala 5 (Widoyoko, 2015). Distribusi frekuensi dari data aktivitas luar sekolah siswa diberikan dalam Distribusi frekuensi dat (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Lingkungan Sekolah.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>80	1	0,96 %	SangatBaik
2	> 60 – 79,5	13	9,03%	Baik
3	> 40 – 59,5	81	56,25 %	CukupBaik
4	> 20 – 39,5	49	34,03 %	KurangBaik
5	< 20	0	0 %	TidakBaik
	Jumlah	144	100 %	
	Skor Max		85	
	Skor Min		34	
	Rata-rata		61,5	

Uji prasyarat analisis yang pertama uji normalitas menunjukkan bahwa nilai rasio Skewness sebesar 1,69 dan nilai rasio Kurtosis sebesar 0,1. Nilai tersebut berada

pada rentang nilai standar rasio Skewness dan Kurtosis, sehingga dapat disimpulkan data variabel penelitian berdistribusi normal. Grafik hasil uji normalitas (Gambar 1).



Gambar 1. Kurva Distribusi Normal Analisis Data.

Uji prasyarat analisis *kedua* adalah uji multikolinearitas nilai VIF (*Varian Independent Factor*) yaitu 1,338 kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat multikolinearitas dalam data penelitian ini. (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian.

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Aktivitas Luar Sekolah	0,747	1,338
Lingkungan Sekolah	0,747	1,338

Uji prasyarat analisis ketiga adalah heteroskedastisitas, nilai Signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa model regresi ini tidak adanya masalah Heteroskedastisitas (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Heter

Durbin-Watson (DW)	du	4-du
1,75	1,75	2,25

Uji prasyarat keempat adalah autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,75, nilai tersebut lebih besar atau sama dengan nilai D_u yaitu 1,75 dan lebih kecil dari atau sama dengan nilai $4-D_u$ yaitu 2,25 serta berada pada rentang nilai 1,55 sampai dengan 2,46. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada sifat autokorelasi dalam variabel penelitian. Hasil uji autokorelasi. Hasil uji hipotesis *pertama* untuk hubungan aktivitas luar sekolah dengan hasil belajar IPA siswa adalah $H_0: \rho_1 \leq 0,05$ (tidak ada hubungan positif antara aktivitas luar sekolah siswa (X1) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram). Nilai signifikan 0,132 lebih besar dari 0,05, berarti tidak signifikan, sehingga hipotesis nol

diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif aktivitas luar sekolah siswa dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram. Dengan demikian bentuk persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 50,104 + 0,095 X_1$. Artinya bahwa perubahan satu unit peubah pada aktivitas luar sekolah (X1) akan diikuti oleh perubahan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram sebesar 0,095 dengan *intercept* sebesar 50,104.

Hasil uji hipotesis *kedua* hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPA siswa adalah $H_0: \rho_2 \leq 0,05$ (tidak ada hubungan positif antara lingkungan sekolah siswa (X2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram). Nilai

signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05, berarti signifikan, hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram. Dengan demikian bentuk persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 40,402 + 0,203 X_2$. Artinya bahwa perubahan satu unit peubah pada lingkungan sekolah (X_2) akan diikuti oleh perubahan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram sebesar 0,203 dengan *intercept* sebesar 40,402.

Nilai R Square (R^2) terkoreksi sebesar 0,049 Artinya bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif sebesar 4,9% dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji hipotesis *ketiga* hubungan aktivitas luar sekolah dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa adalah $H_0: \rho_{y3} \leq 0,05$ (tidak ada

hubungan positif antara aktivitas luar sekolah (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram). Nilai signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,05, berarti signifikan, hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram. Dengan demikian bentuk persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 40,182 + 0,015 X_1 + 0,194 X_2$. Artinya bahwa perubahan satu unit peubah pada aktivitas luar sekolah siswa (X_1) akan diikuti oleh perubahan hasil belajar IPA siswa (Y) dan satu unit peubah pada lingkungan sekolah (X_2) akan diikuti oleh perubahan hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram sebesar 0,015 dan 0,194 dengan *intercept* sebesar 40,182. Hasil diperoleh seperti (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Aktivitas Luar Sekolah Siswa dan Lingkungan Sekolah Secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar IPA Siswa.

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	40,182	5,904	6,806	
aktivitas	,015	,071	,213	
lingkungan	,194	,087	2,219	,029

Nilai R Square (R^2) terkoreksi sebesar 0,049 Artinya bahwa aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif sebesar 4,9% dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Rata-rata skor aktivitas luar sekolah siswa yang tinggi namun tidak ada hubungan positif antara aktivitas luar sekolah dengan hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dijelaskan dari perolehan skor rata-rata indikator aktivitas luar sekolah, pada indikator rekreasi dan berolahraga skor rata-rata sebesar 3,03 sampai 4,03. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aktivitas luar sekolah siswa di SMP Negeri 20 Mataram lebih banyak menggunakan waktu pada aktivitas rekreasi dan berolahraga, sehingga waktu menjadi berkurang untuk kegiatan pembelajaran lainnya. Banyaknya waktu yang digunakan untuk rekreasi dan berolahraga mengakibatkan waktu untuk

istirahat dan belajar berkurang akibatnya tubuh menjadi kelelahan. Kelelahan dapat dilihat dari lemah dan lunglainya tubuh sehingga semangat belajar menjadi rendah (Slameto, 2015).

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Wilson (2009) dan Fujitaka (2006), Manfaat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk memiliki nilai yang lebih baik, memiliki nilai tes standar yang lebih tinggi dan lebih tinggi pencapaian pendidikan, bersekolah lebih teratur, dan memiliki tingkat konsep diri yang lebih tinggi. Siswa yang aktif dalam kegiatan di luar sekolah sering belajar keterampilan seperti kerja sama tim dan kepemimpinan disamping mengurangi kemungkinan penggunaan alkohol dan penggunaan obat terlarang serta perilaku bermasalah, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan di luar sekolah sering memiliki rata-rata nilai kelas yang lebih tinggi, penurunan ketidakhadiran di sekolah, dan

peningkatan hubungan dengan warga sekolah.

Iklim belajar yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru (Supardi, 2013) iklim yang positif dan kondusif dapat membentuk peserta didik berkelakuan baik dan hasil belajar meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiron (2015) menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah secara langsung berkontribusi dan signifikan terhadap kompetensi kejuruan peserta didik. Macneil *at al.*, (2009) menunjukkan bahwa siswa mencapai nilai yang lebih tinggi pada tes standar di sekolah dengan lingkungan belajar yang sehat. Salah satu komponen iklim sekolah yang berhubungan positif secara langsung antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa adalah (keamanan dan pemeliharaan sekolah) (Degnew, 2014).

Iklim sekolah merupakan faktor kunci efektivitas sekolah, karena iklim mempengaruhi fungsi sekolah sebagai komunitas belajar, sementara pada saat yang sama sekolah merupakan tempat di mana siswa berkembang secara sosial dan emosional (Androutsou, 2014). Hasil penelitian Petrie (2014) menunjukkan bahwa hubungan negatif yang signifikan ditemukan antara keadaan iklim sekolah dengan prevalensi intimidasi rekan antar sesama siswa. kurangnya keamanan sekolah berkontribusi pada peserta didik mengalami tingkat kekerasan yang lebih tinggi di sekolah. (Barnes, 2012). Sehingga iklim sekolah yang berada dalam keadaan tidak sehat akan dapat berdampak negatif terhadap kinerja siswa (Tubbs, 2008).

Secara umum hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari kedua variabel bebas yang diteliti yaitu aktivitas luar sekolah siswa (X1) dan lingkungan sekolah (X2) ternyata yang lebih dominan mempengaruhi hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram adalah lingkungan sekolah (X2). Artinya bahwa semakin baik lingkungan sekolah (X2) maka hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram akan semakin baik.

Hasil belajar IPA siswa (Y) di SMP Negeri 20 Mataram dapat ditingkatkan dengan beberapa indikator aktivitas luar sekolah dan lingkungan sekolah yang dapat di

kembangkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa adalah aktivitas luar sekolah meliputi: memanfaatkan waktu untuk belajar mandiri dan kelompok serta aktif mencari sumber bacaan. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi: suasana kelas yang kondusif, gaya mengajar guru, aktif dalam diskusi, kelayakan ruangan kelas, laboratorium serta peralatan laboratorium. Kedua variabel tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram sehingga siswa memiliki nilai yang baik tentunya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan 1) Tidak ada hubungan positif antara aktivitas luar sekolah siswa dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 dengan taraf signifikan 0,132 lebih besar dari 0,05. Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 50,104 + 0,095 X_1$. 2) Terdapat hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan hasil Belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 dengan taraf signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan pengaruhnya sebesar 4,9%. Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 40,402 + 0,203 X_2$, artinya setiap lingkungan sekolah (X2) naik satu poin maka hasil belajar naik sebesar 0,203 poin. 3) Terdapat hubungan positif antara aktivitas luar sekolah siswa dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 20 Mataram dengan taraf signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,049 dan pengaruh sebesar 4,9%. Persamaan garis $\hat{Y} = 40,182 + 0,015 X_1 + 0,194 X_2$, artinya setiap aktivitas luar sekolah siswa (X1) naik satu poin maka hasil belajar naik sebesar 0,015 dan setiap lingkungan sekolah (X2) naik satu poin maka hasil belajar naik sebesar 0,194 poin.

DAFTAR PUSTAKA

Androutsou, D & Anastasiou, A. (2014). The Relationship between School Climate and Student Performance in the Classroom: An Empirical Study Concerning the Factors that Modulate the School Climate in Primary Education in Greece.

- International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences January 2014*, 4(1), 253-267.
- Barnes, K. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 32, 69-82.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Degnew, A. (2014). Impact of School Climate on Students' Academic Achievement in Bahir Dar Secondary Schools: *Ethiopia. Education Research Journal Vol. 4 No 2*, 28-36.
- Gie, T. L. (2002). *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, I. (2008). *Pokok-Pokok Materi Statistika 2 (Statistika Inferensial) Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khoiron, A. M. (2015). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 22, No 2*, 104-116.
- Macneil, J. A., et al. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education Theory and Practice*, 12 (9), 73-84.
- Muhamad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyono, S. (2006). *Statistika Untuk Ekonomi & Bisnis Edisi Ketiga*. Jakarta: LPFE UI.
- Petrie, K. (2014). The Relationship Between School Climate and Student Bullying. *TEACH Journal of Christian Education*, 8(1), 26-35.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solihatini, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tubbs, E. J and Garner M. (2008). The Impact of School Climate on School Outcomes. *Journal of College Teaching & Learning*, 5(9), 17-26.
- Widoyoko, E. P. (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, N. (2009). *Impact of Extracurricular Activities on Students*. Thesis. The Graduate School University of Wisconsin-Stout.